

## LAMPIRAN

### Draft pertanyaan wawancara dari sudut pandang *host party*:

A.	Motivasi Kerja sebagai <i>Host party</i>	Pertanyaan
		Apa yang mendorong Anda memilih bekerja sebagai <i>Host party</i> ?
		Bagaimana Anda pertama kali mengetahui pekerjaan ini?
		Apa yang Anda rasakan ketika pertama kali bekerja sebagai <i>Host party</i> ?
		Bagaimana pengalaman Anda selama bekerja di dunia hiburan malam?
		Bagaimana komunikasi Anda dengan teman-teman kampus sebelum dan sesudah bekerja sebagai <i>Host party</i> ?
		Apakah ada perubahan dalam cara Anda berkomunikasi dengan teman-teman kampus setelah bekerja sebagai <i>Host party</i> ?

B.	Dinamika Komunikasi Interpersonal	<p>Apa saja tantangan komunikasi yang Anda hadapi dalam pertemanan kampus terkait pekerjaan Anda?</p>
C.	Persepsi Teman Sebaya	<p>Bagaimana reaksi teman-teman kampus Anda ketika mereka mengetahui pekerjaan Anda sebagai <i>Host party</i>?</p> <p>Apakah Anda merasa mendapatkan dukungan atau kritik dari teman-teman kampus terkait pekerjaan Anda? Mengapa?</p>
		<p>Bagaimana pekerjaan Anda sebagai <i>Host party</i> mempengaruhi cara teman-teman kampus memandang Anda?</p>
		<p>Apa saja keterampilan yang Anda peroleh dari pekerjaan sebagai <i>Host party</i>?</p> <p>Bagaimana pekerjaan Anda membantu meningkatkan kemampuan komunikasi Anda?</p>

D.	Pengembangan Keterampilan Sosial	Apakah Anda merasa pekerjaan ini membantu atau menghambat kehidupan sosial Anda di kampus? Jelaskan.
E.	Pengaruh Budaya Dan Lingkungan Kampus	Bagaimana budaya kampus Anda memandang pekerjaan di dunia hiburan malam?
		Bagaimana lingkungan sosial di kampus Anda mempengaruhi cara Anda menjalani pekerjaan ini?
		Bagaimana Anda menyesuaikan diri dengan pandangan teman-teman kampus dan lingkungan sosial terkait pekerjaan Anda?
F	Identitas Sosial dan Diri	<p>Bagaimana Anda melihat diri Anda sebagai mahasiswa dan sebagai <i>Host party</i>?</p> <p>Apakah Anda pernah mengalami konflik peran antara menjadi mahasiswa dan bekerja sebagai <i>Host party</i>? Bagaimana cara Anda mengatasinya?</p>

		<p>Bagaimana pekerjaan Anda mempengaruhi rasa percaya diri dan pandangan Anda terhadap diri sendiri?</p>
G	Pola Komunikasi dengan Lawan Jenis	<p>Bagaimana pola komunikasi anda sebagai <i>host party</i> dengan lawan jenis, baik itu customer maupun rekan kerja perempuan?"</p> <p>Bagaimana anda biasanya merespons jika mendapatkan customer perempuan yang bersikap terlalu agresif atau melewati batas?</p> <p>Kalau dalam konteks komunikasi dengan rekan kerja perempuan, apakah ada batasan tertentu atau justru lebih cair karena berada dalam lingkungan kerja yang sama?</p> <p>Menurut anda, seberapa penting kemampuan membaca situasi dan menjaga batas dalam komunikasi dengan lawan jenis di lingkungan kerja <i>host party</i>?</p> <p>Dari pengalaman anda sendiri, dalam berkomunikasi dengan lawan jenis lebih dominan menggunakan komunikasi verbal atau non-verbal?</p>

**Draft pertanyaan wawancara dari sudut pandang teman kampus**

A.	Persepsi dan Sikap terhadap Mahasiswa yang Bekerja sebagai <i>Host party</i>	Pertanyaan
		Bagaimana pandangan Anda terhadap teman kampus yang memilih bekerja sebagai <i>Host party</i> ?
		Apakah Anda merasa bahwa pekerjaan <i>Host party</i> memiliki konotasi negatif atau sebaliknya? Apa alasannya?
		Apakah pengetahuan Anda tentang pekerjaan <i>Host party</i> memengaruhi sikap Anda terhadap mereka? Jika ya, bagaimana pengaruhnya?
		Apakah menurut Anda, ada perbedaan moral atau sosial dalam pertemanan dengan mahasiswa yang bekerja sebagai <i>Host party</i>

B	Pengalaman Berkomunikasi dengan Mahasiswa <i>Host party</i> .	<p>Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan teman yang bekerja sebagai <i>Host party</i>? Apakah ada perubahan dalam cara berinteraksi setelah Anda mengetahui pekerjaannya?</p>
		<p>Apakah Anda merasa nyaman membicarakan topik pekerjaan mereka dalam pergaulan sehari-hari? Mengapa atau mengapa tidak?</p>
		<p>Apakah menurut Anda, teman yang bekerja sebagai <i>Host party</i> terbuka tentang pekerjaannya? Jika iya, bagaimana mereka menyampaikan hal tersebut?</p>
		<p>Pernahkah Anda mendapati mereka defensif atau tertutup ketika topik pekerjaan <i>Host party</i> muncul dalam percakapan? Jika ya,</p>

		bagaimana Anda merespons?
C	Dinamika Dukungan Sosial	Apakah Anda merasa perlu memberikan dukungan kepada teman Anda yang bekerja sebagai <i>Host party</i> ? Jika ya, dalam bentuk apa dukungan itu?
		Apakah ada kesulitan atau konflik yang muncul dalam hubungan pertemanan karena pekerjaan mereka?
		Apakah Anda pernah menyarankan teman yang bekerja sebagai <i>Host party</i> untuk mencari pekerjaan lain? Jika ya, apa alasan Anda?
D	Pengaruh Pekerjaan <i>Host party</i> terhadap Hubungan Sosial	Apakah pekerjaan teman anda sebagai <i>Host party</i> memengaruhi kualitas pertemanan kalian? Jika iya, bagaimana dampaknya?
		Apakah Anda merasa adanya stigma dari lingkungan

		<p>kampus terhadap mahasiswa yang bekerja sebagai <i>Host party</i>? Bagaimana Anda menghadapi hal ini dalam konteks pertemanan?</p> <p>Apakah pekerjaan <i>Host party</i> mereka memengaruhi cara Anda memandang nilai atau moral dalam pertemanan?</p>
E	Sikap Terhadap Pilihan Karier dan Tanggung Jawab Sosial	<p>Menurut Anda, apakah bekerja sebagai <i>Host party</i> adalah pilihan yang dapat diterima di kalangan mahasiswa?</p> <p>Bagaimana Anda memandang pilihan karier teman Anda dalam konteks kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab akademis mereka?</p> <p>Apakah Anda melihat ada kesenjangan atau perbedaan dalam nilai-nilai yang dipegang oleh mahasiswa yang bekerja sebagai <i>Host</i></p>

		<i>party</i> dibandingkan dengan mahasiswa lainnya?
F	Komunikasi Mengenai Stigma Sosial	Apakah Anda pernah membicarakan secara langsung atau tidak langsung tentang stigma yang mungkin mereka hadapi terkait pekerjaan <i>Host party</i> ? Bagaimana reaksi teman Anda?
		Bagaimana menurut Anda cara terbaik bagi mahasiswa yang bekerja sebagai <i>Host party</i> untuk menghadapi stigma sosial di lingkungan kampus?
G	Pengaruh Lingkungan Kampus	Bagaimana Anda melihat pengaruh lingkungan kampus, seperti kelompok teman atau organisasi mahasiswa, terhadap sikap Anda terhadap teman yang bekerja sebagai <i>Host party</i> ?
		Apakah ada faktor eksternal, seperti norma sosial atau tekanan dari lingkungan kampus, yang memengaruhi

		cara Anda berinteraksi dengan mereka?
--	--	---------------------------------------

### Transkrip Jawaban *Host party*

Subjek 1 (FU)

F: “Apa yang mendorong Anda memilih bekerja sebagai *Host party*?”

FU: “ya karna kebutuhan perekonomian”

F: “Bagaimana Anda pertama kali mengetahui pekerjaan ini?”

FU: “oo dari temen sama temen disaranin kenapa gk ketempat dunia malam tapi menghasilkan”

F: “Pertama kali yg dirasain jadi *host party* itu apa sih? Happy kah atau beban atau tekanan atau kedistract dengan tugas kuliah atau gimana sih?”

FU: “kalok aku sih lebih grogi ya, karena sebelumnya tidak disitu maksudnya gak didunia itu ya biasanya bikin nasi goreng, kopi item, kopi ijo gitu kan”

F: “oh jadi barista”

FU: “iya jadi barista, bikin kue pancong, tiba-tiba megang mic gitu kan grogi

F: “Trus gimana sih pengalaman anda sebagai *host party* nih, pengalaman apa aja yang didapet? Kayak pengalaman buruk atau pengalaman baik,, ada suatu peristiwa yang teringat sampai sekarang yang terngiang ngiang memorable gitu?”

FU: “yang memorable itu pasti perkara disawer ya,

F: “oh disawer ya mas ya?”

FU: “Iyaa dari disawer uang sampe disawer sayap ayam

F: “ohhh sayap ayam hahaha”

FU: “iya sayap ayam itu pernah, trus anggaplah kita lagi gak mood tapi diusahakan didepan customer kita harus menggembirakan gitu sih yang susah.”

FU: “ee,, enggak sih lebih ke kalok masalah dipanggung mic ku kepencet q nya alat dj, jadi sama Dj terkait aku didiemin dua minggu ya. Iya didiemin dua minggu nah abis itu kalok diluar kayak lebih karena saya orangnya pasif ya jadi kalok ada

ngeliat diluar keributan saya biasanya ngelihat kalok gak ngevideoin, jadi gaikut misah lebih ke penonton aja”

F: “ohh sukanya nonton aja”

FU: “kalok itu selama dua tahun ini ada (A apa malah pernah dideketin cowo mas mungkin?) pernah, ini yang normal dulu ya

F: “oh yang normal oke oke”

Fu: “diajak joged sama cewe itu pernah trus ketipu sama cewe itu pernah jadi temennya itu manggil aku yang kebetulan temenku juga katanya temennya itu mau request lagu ternyata pas tak deketin mau nanya request lagu apa ternyata kepalaku ditarik trus dicium, itu yang normal. Kalok yang gak normal itu lebih ke ditawarkan cowo

F: “oh cowo-cowo juga?”

FU: “trus dicium sama cowo iyaa pada berewokan gitu ya lumayan traumanya tiga hari disitu”

F: “hahaha oke oke oke”

F: “Trus gimana sih komunikasi kalian sama temen-temen kampus kayak sebelum sama sesudah kerja jadi host party? Kayak awalnya gapernah *host party* nih setelah kerja jadi *host party* perbincangan kalian waktu nongkrong sama circle kalian tuh makin beda atau gimana sih?”

FU: “kalok sama temen-temenku dulu karena aku kuliahnya tahun 2016 ya jadi kalok dulu tuh lebih ngobrolnya soal ya perpolitikan kampus kalok minum alkohol pun dikontrakan kalok gak dikos trus ngobrolin fakultas, ya mungkin karena angkatan saya udah pada kerja ya, jadi saya gak ada temen ngobrol dikampus kan,, iya kalok emang komunikasi sekarang tuh bener-bener jarang paling nyelametin udah ada yang nikah, udah ada yang punya anak gituu

F: “oh kayak gitu ya, ini beda generasi ya, oh masi kecil? Padahal angkatan 2019 ya? Hahaha masih kecilan saya mas, masih mini. Jadi perubahannya kayak yang dari awalnya biasa biasa aja yang satunya diceng cengin yang satunya udah agak renggang ya mas ya”

F: “Trus kek apa sih tantangan kalian saat ngadepin temen kampus terkait pekerjaan anda ini, kayak ngadepin pertanyaan-pertanyaan aneh dari temen kalian karena celetukannya gak masuk akal karena stigma dia yang negatif tentang hal itu gitu?”

FU: “kalok ada temen yang ngingetin buat ngurang ngurangin alkohol padahal dia dulu tuh yang ngajarin gitu, karena dia udah berhenti makanya ngingetin buat ngurangin)

F: “trus kalian itu ngerasa dapet dukungan atau lebih ke kritik sih sebenarnya dari temen-temen kampus? Lebih di support atau kayak, ‘jangan disitu!’”

FU: “jujur kalok temen-temen kampus sih karena,, apa ya,, bisa dibilang tempat kuliah ini,, tempat yang beberapa orang tuh bilang imagenya gengsi, nah jadi karena aku bekerjanya bukan ditempat yang bergengsi/tempatnya mereka jadi mereka lebih bodo amat,, gitu loh kayak nganggapnya ya “lo kan bukan kerja ditempat ini, ditempat kita yang dulu gitu loh” ditempat jamet lah tempat itu lah

F: “oh nganggap tempat kerjanya mas Fu itu tempat jamet?”

FU: “iya gitu”

F: “karena grade dia mungkin?”

FU: “ya karena gengsinya itu dia merasa lebih jabodetabekk gitu kan ya”

F: “lebih skena abis”

FU: “ya begitulahh”

F: “terus klian gimana sih cara mempengaruhi temen-temen kampus dalam penilaian diri anda, dalam kayak temen-temen aku mandang kayak gini, mending aku doktrin dia tuh tau sebenarnya aku tuh gini lebih baik atau apa gitu? Mempengaruhi cara pandang mereka tentang kerjaan kalian gitu gimana ya biar lebih positif?”

Fu: “kalok dikampus yang lebih peduli sih dosen ya”

F: “oh dosen, jadi dosennya tau nih kerjaan itu?”

FU: “tau kalok ya ada salah satu dia tau kerjaan ku tuh tau kerjaanku dilingkup alkohol kalok yang temen temen lebih kayak bodo amat lagi, kalok dosen lebih kayak ngingetin solat”

F: “malah dosennya yang ngingetin?”

FU: “iya buat berhenti minum alkohol bahkan ada yang sempet nyuruh berhenti buat kerja gitu, buat kerja dikopiannya dia gitu”

F: “oh hoho punya kopian?”

FU: “iyaaa”

F: “tapi kalok dari mas FU nya ke dosen sebenarnya tuh gini loh pak ada buat ngejelasin gitu”

FU: “iya sempet ngejelasin juga sih karena waktu itu kan lagi krisis perekonomian dan krisis skripsi ya”

F: “jadi sumpek dan kepressure ya”

FU: “iya jadi sebagai mahasiswa semester tua emang dibutuhkan waktu jujur untuk dipermudah lulusnya”

F: “oh iya sih main fair-fair an nih”

FU: “iya gitu”

F: “apa aja sih keterampilan yang kalian dapet dari kerjaan ini?”

FU: “yang pertama lebih ke ngontrol emosi ya, kedua, emmm ngontrol terkait alkohol tadi seengaknya masih ngontrol juga trus sama yang kayak aku rasain itu lebih,, lebih memantau orang sih dia mulai nikmatin musiknya apa enggak jadi lebih peka buat ekspresi muka orang-orang disitu”

F: “soalnya kalian juga yang buat ngatur mood customer ya”

FU: “kadang-kadang ada yang gabisa saya baca mukanya”

F: “abstrak itu hahaha”

F: “trus gimana sih peran dari pekerjaan ini membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anda, ada relatnya gak? Dari kerjaan *host party* trus bisa ningkatin kemampuan komunikasi gak?”

FU: “kalok komunikasi yang aku rasain lebih ke,, karena kan di *host party* ini kan dibutuhkan bahasa inggris kan jadi kadang-kadang misalkan nanti ada customer yang dari luar ya customer asing seenggak kita bisa jadi salah satu orang yang kemungkinan bakal bisa ngobrol sama mereka gitu loh, trus kedua ya mungkin ya aku ngomong bisa dibilang salah satu privilege ya karena ketika orang ngeliat *host party* atau dj diatas pasti entah tertarik buat ngajak ngobrol atau tertarik kenalan itu kayak lebih mempermudah proses komunikasih sih

F: “lebih fasih lah daripada yang lain

FU: “kalok yang lain harus usaha dulu, pulang sama siapa gitu kan.

F: “ini privilege nya ada nih karena visual yang didepan banget nih gitu ya?”

F: “trus kalian ngerasa gak sih kalok pekerjaan ini membantu atau lebih menghambat kehidupan sosial anda dikampus sih?”

FU: “kalok kehidupan sosial ya, kalok kehidupan sosial sebenarnya buat aku sekarang nggak ada ngaruhnya ya jadi sama aja cuma emang karena dari sosialku sendiri mungkin angkatan aku aja yang nggak ada, jadi sempet ada covid juga sempet online dan gak ketemu ada kelas yang offline juga kan jadi emang udah kelompot jauh dan akhirnya gak komunikasi ya jadi kayak gitu kehidupan sosial.”

F: “Jadi putus komunikasi ya karena beda generasi ini ya”

Fu: “trus budaya kampus anda memandang pekerjaan di dunia hiburan malam dari budaya kampus kalian yang satu karena branding yang Muhammadiyah yang satu PTN. kan budaya kampus nya itu lebih gimana sih memandang kalian karena kerjaan ini?”

FU: “ya tadi balik ya, yang tadi aku bahas karena sebagian besar anak-anak dikampus aku ini bisa dibilang gengsi nya gede-gede karena aku kerjanya tidak ditempat yang mereka suka ya tidak dipandang juga ya biasa aja gitu loh, kecuali sesimple aku kenal sama beberapa orang ditempat mereka, sesimple itu doang baru dipandang kek kok bisa sih kenal sama itu, kobisa kenal”

F: “jadi itu ya lebih mau bersosialisasi karena relasi”

FU: “iya relasinya”

F: “agak pilih-pilih ya brarti di PTN nya mas Fu ini anaknya, gamau nih temenan sama ini karena lo bukan anak kita”

FU: “iya beberapa sampai sekarang sebagian besar seperti itu”

F: “ohh tapi kalok maksudnya stigma dari temen entah teman yang dikenal atau enggak, ini kan anak negeri pasti anaknya akademis banget nih dari PTN gitu atau gimana?”

FU: “Ehhh nggatau ya pendapat yang lain gimana ya cuma yang aku liat beberapa anak gak sebagian besar, beberapa anak berusaha berbudaya dan bawa budayanya mereka buat masuk ke Malang, sesimple memaksa temen-temennya secara gak langsung ya, memaksa buat ngomong gua lo, kalok gak ngomong gua lo gak dilihat keren atau sebagainya kadang-kadang beberapa memaksakan ngomongn setengah inggris setengah indo”

F: “literally, which is”

FU: “akhirnya temen-temennya pun ngomongnya harus setengah indo setengah inggris jadinya setengah inggris setengah jawa”

F: “hahaha jadi absurd ya”

FU: “literally kula, jadi gitu sih”

F: “soalnya kampusnya mas Fu terkenal karena pendatang dari Jabodetabek itu ya”

FU: “iyaaaaa”

F: “trus gimana sih lingkungan sosial dikampus anda mempengaruhi cara anda menjalani pekerjaan ini kayak semisal ditempat party ada yang ngajak ngobrol “oh lu dari kuliah mana nih

FU: ”Kalok aku lebih ini pertama sama kayak mas A ya kadang-kadang untuk beberapa customer yang misalkan keliatan di sudah mulai apa ya, menggembor gemborkan kalok dia Jabodetabek dia dari PTN terkait itu kadang mudah buat ngobrol sama mereka tuh akhirnya mau gamau aku harus ngomong aku dari PTN terkait yang sama trus asal ya kurang lebih sama dan kadang-kadang beberapa dari mereka tuh kayak lebih mudah diajak ngobrolnya ketimbang, misalnya kayak oh dari sini,, kadang- kadang ada yang memhatikan komunikasinya gitu loh, karena terlalu meng WOW kan PTN nya”

F: “oh jadi sebenarnya lebih milih nggak ngomong tapi karena butuh akhirnya ngomong nih, sebenarnya aku juga dari sini kok gitu”

FU: “iyaa, apalagi dia ternyata dari angkatan muda ya yang masih maba dan ternyata anggaplah dia fakultas fakultas yang kurang famous di PTN ternyata”

F: “karena orang yang besar kepala tuh harus digedein omongan juga sebenarnya kadang-kadang ya mas, terkadang cuma beberapa orang ya, beberapa oknum nih”

F: “trus gimana sih kalian menyesuaikan diri dengan teman-teman kampus dan lingkungan sosial terkait pekerjaan anda?”

Fu: “Kalau aku sih lebih ke yaudah ngobrol ngeliat aku sebagai ya fuad bukan sebagai *host party*gituloh ketika udh di luar kerjaan tapi kalau lagi kerja ya okelah kita juga sama kayak mas-mas biasa”

F: “Bagaimana kalian melihat diri anda sebagai mahasiswa dan sebagai host party?”

Fu: “Kalau aku lebih misah sih karena di fakultasku aku dikenal sebagai image yang lain”

F: “image apa nih kak kalau boleh tau”

FU: “Ya seperti sebelumnya kan saya panitia ospek nah makanya imagenya di fakultas seperti itu kalau di kampus terkenal kakak yang suka marah tapi kalau udah kenal mah ya akrab”

F: “Apakah kalian pernah mengalami konflik peran sebagai mahasiswa dan host party?”

Fu: “Kalau aku sendiri gak ada cuman karna jadi *host party* itu menjadi faktor aku tidak mengerjakan skripsiku dulu, cuman kalau terkait peran pasangan dan pekerja malam tuh emang harus ambil tengah-tengah karna dari pasangan juga ada tuntutan tersendiri dan dari pekerjaan juga ada tuntutan secara tidak langsung jadi harus di tengah-tengah”

F: “kalau semisal konflik dari orang tua seperti kamu itu mahasiswa dateng sebagai mahasiswa kok sekarang jadi host party”

FU: “itu sih ada setelah ngeliat aku setelah kerja *host party* kok mulai tindakan mulai merokok kayak gitu sih lebih di pertanyakan karna di keluarga ku yang alkohol dan tindakan itu cuman saya saja”

F: “kalau itu tadi lebih tuntutan pekerjaan apa style mas?”

FU: “Lebih ke menyesuaikan visual yang bisa diliat”

F: “Bagaimana pekerjaan *host party* ini mempengaruhi percaya diri dan pandangan anda terhadap diri sendiri?”

Fu: “Kalau pas di stage sih sama ya di sapa-sapa padahal kalau pas turun kayak lebih sungkan kalau mau nyapa karna kenalnya kan sebagai mc kalau di stage”

F: “tapi sebagai *host party* ini membuat nama kalian famous gak sih”

FU: “ya karna kalau diatas emng kayak harus hommy terus lebih hospitally kalau udah pulang ya kayak yaudah”

F: “Ini ada pertanyaan tambahan mungkin bisa di spill gak gaji yang kalian dapat ini bisa menutupi untuk biaya hidup sehari-hari atau masih kurang?”

Fu: “Kalau buat sekarang di bilang cukup ya belom cuman ya di cukup cukupin karna gaji kita tergantung tempat kerja kita rame atau tidak”

F: “Mas Fu, boleh ceritain gak sih gimana sih komunikasi mas sebagai *host party* dengan lawan jenis, baik itu customer maupun rekan kerja perempuan?”

FU: “Kalau sama customer cewek ya kita harus bisa jaga sikap sih, karena kadang mereka dateng tuh ada yang cuma pengen have fun, ada juga yang emang sengaja pengen lebih dekat. Nah di situ aku harus bisa baca gesture mereka, apakah nyaman diajak ngobrol atau enggak. Biasanya aku mulai dari basa-basi dulu, nanya lagu favorit, terus baru ngobrol santai.”

F: “Kalau misalnya dapet customer cewek yang terlalu agresif, gimana Mas Fu biasanya meresponsnya?”

FU: “Kalau udah kelewat batas, biasanya aku lebih jaga jarak sih, tetap ramah tapi mulai alihin ke hal lain. Kadang juga ajak temen buat bantu ‘cover’ biar situasinya tetap kondusif. Soalnya pernah juga dicium cewek tanpa izin, itu sih nggak enak banget. Jadi pelan-pelan harus jaga jarak tapi tetap profesional.”

F: “Terus kalau komunikasi sama rekan kerja perempuan gimana, apakah juga ada batasan atau malah lebih cair karena satu dunia kerja?”

FU: “Kalau sama rekan kerja perempuan justru lebih saling jaga sih. Karena kita satu tim, jadi komunikasinya lebih to the point tapi tetap saling dukung. Ada respect gitu, kita paham posisi masing-masing. Biasanya juga saling back-up kalau ada customer yang kelewat batas.”

F: “Berarti penting ya mas ya, membaca situasi dan menjaga batas komunikasi dengan lawan jenis?”

FU: “Iya banget, karena dunia kerja ini rawan disalahpahami. Kalau kita terlalu ramah bisa dianggap PHP, kalau terlalu dingin dikira sombong. Jadi harus bisa nemu posisi tengah, tetap profesional, tapi juga manusiawi.”

F: “Kalau dari pengalaman Mas sendiri, komunikasi dengan lawan jenis itu lebih banyak pakai verbal atau non-verbal?”

FU: “Dua-duanya sih. Kadang bahasa tubuh lebih cepat nyampe pesannya daripada kata-kata. Misalnya ekspresi senyum, anggukan, atau jaga kontak mata itu udah jadi bahasa tersendiri buat nunjukin kenyamanan atau batasan.”

F: “Terus boleh tau gak sih pandangan pasangan kalian terhadap pekerjaan kalian gimana lebih support atau malah menyuruh berhenti?”

Fu: “Kalau keluhan dari pasangan pasti ada terkait alkohol itu tadi dan customer lawan jenis itu pasti karna kan kita gak bisa ngatur semua orang tuh harus sesuai paham oh orang ini punya pasangan”

F: “oh ya kadang orang ada yang gak tau”

FU: “ya setiap orang kan punya batas nya masing-masing kalau terkait kerjaan selain alkohol dan lawan jenis tadi ya syukurnya pasangan suport sih karna dia juga menikmati hasilnya.”

Subjek 2 (AP)

F: “Apa yang mendorong Anda memilih bekerja sebagai *Host party*?”

AP: “emang suka dan merasa passion saya disana, iya seperti itu. hobby juga”

F: “Bagaimana Anda pertama kali mengetahui pekerjaan ini?”

AP: “kalok saya dulu memang sering MC acara trus saya lalu saya coba-coba, pertama saya coba- coba akhirnya itu kok ketagihan gitu,, trus kok nyaman. Yang penting ada duitnya kita gas aja sih kita”

F: “Pertama kali yg dirasain jadi *host party* itu apa sih? Happy kah atau beban atau tekanan atau kedistract dengan tugas kuliah atau gimana sih?”

AP: “pertama kali ya itu tadi mbak awalnya coba-coba trus saya kok nyaman kok enak trus yaudah jadi akhirnya ya pertama grogi pasti trus butuh dampingan dari orang-orang, trus yaudah sekarang alhamdulillahnya bisa, bisa dikatakan bisa lah)(F bisa itu pro atau gimana mas?) (A itu penilaian orang sih, saya gamau self pro claim) (F hahaha baik,,baik,,)

F: “Trus gimana sih pengalaman anda sebagai *host party* nih, pengalaman apa aja yang didapat? Kayak pengalaman buruk atau pengalaman baik,, ada suatu peristiwa yang teringat sampai sekarang yang terngiang ngiang memorable gitu?”

AP: “kalok dari mas F kan disawer ayam, saya ngasih orang makan ayam pas lagi tinggi-tingginya mbak

F: “oh lagi tinggi tingginya”

AP: “jadi langsung saya jejelin, anuu,, ini serius ini saya gak bohong,, ada sayap terus, oh ini makan-makan. Apa ini mas? Pokoknya makan aja,, trus dimakan akhirnya, itu terus abis itu ya pernah ngeMC lagi gigi sakit juga”

F: “wah gigi sakit bisa mangap gak itu mas? bisa tapi mic nya gak dimakan lah hahaha bisa aja”

F: “kalok mas AP ini kalok ada ricuh ikut nyikat orangnya atau gimana?”

AP: “enggak sih kalok saya diem aja sama, mau ikut campur ribut tapi gak tau masalahnya tapi kayak ngapain gitu kan yaudah paling cuma teriak-teriak aja ‘hey kampung’ ”

F: “oh gitu lebih milih pasif ya, lebih jadi penonton aja ya jdi pemirsa”

AP: “iyaa”

F: “tontonan gratis”

AP: “Betulll”

F: “kalok pengalaman dideketin cewe tiba-tiba atau ada tante tante tiba-tiba mendekat gitu ada gak sih kayak gitu? kayak ‘haloo mas nanti pulang mau kemana’ kayak gitu ada gak sih?”

AP: “Enggak- enggak, ini tadi bahas apa mbak? Yang dideketin cewe ya?”

F: “pernah gak sih kayak ada yang tiba-tiba resek ngedeketin”

AP: “nggak ada,,nggak ada,, soalnya saya lebih tipikal yang,,”

F: “ngedeketin?”

AP: “enggak mbak saya takut kalok dideketin, takut saya mbak serius”

F: “oh gak pernah jadi?”

AP: “enggak-enggak pernah”

F: “tapi kalok resek gitu tiba-tiba? ‘mas ayo anterin pulang udah tinggi’ gitu?”

AP: “ohh enggak enggak nggak ada, ‘ini saya juga tinggi masalahnya saya gak ada motor soalnya’ tak gituin”

F: “Trus gimana sih komunikasi kalian sama temen-temen kampus kayak sebelum sama sesudah kerja jadi host party? Kayak awalnya gapernah *host party* nih setelah kerja jadi *host party* perbincangan kalian waktu nongkrong sama circle kalian tuh makin beda atau gimana sih?”

AP: “kalok dulu awalnya tidak terlalu, emang awalnya tuh saya suka rame ya mbak ya saya ditongkrong saya rame

F: “extrovert ya mas?”

AP: “iya extrovert, disitu semenjak saya kerja gini tambah di ceng-cengin saya”

F: “oh diceng-cengin?”

AP: “iya dikira kita banyak uang dikira kita banyak cewe gitu, tiap hari mabok, mabok-mabokan padahal ya nggak juga, nggak semua mc tuh seperti itu, itu hanya oknum”

F: “tapi disama ratakan biasanya”

AP: “iya gaboleh dan pasti kena stigma jelek dari entah mungkin dari gebetan temen atau pasangan pasti nethink itu pasti ada”

F: “tapi komunikasi kalian sama temen-temen kalian yang dulu sebelum kerja *host party* tuh makin renggang gak sih?”

AP: “Ya mungkin renggang pasti ada, tapi ya renggang nya gara-gara kerja ya”

F: “oh ada kesibukan sendiri gitu ya”

AP: “tapi malah cari info ya ke kita, ‘info dong’ kek gitu”

F: “oh ada temen yang kayak gitu)”

F: “Trus kek apa sih tantangan kalian saat ngadepin temen kampus terkait pekerjaan anda ini, kayak ngadepin celetukannya gak masuk akal karena stigma dia yang negatif tentang pertanyaan-pertanyaan aneh dari temen kalian karena hal itu gitu?”

AP: “apa ya,, ya langsung dibilang waduh dulu minum alkoholnya dibotol plastik sekarang dibotol kaca gitu trus abis gitu,, pasti kamu starboy, pasti kamu playboy”

F: “oh muncul stigma-stigma kayak gitu ya”

AP: “iyaaa”

F: “trus reaksi teman-teman kalian saat tau kalian jadi *host party* itu reaksinya gimana? Waah ini makin ngejauh dari kita? Wah ini jadi gak ada waktu buat temen, atau ada yang support?”

AP: “kalok saya kitanya sih yang ngefilter mbak, ekhem kita kan keren banget sekarang,, mampus,,keren mampus,, enggak enggak,, hahaha,, kalok semisal emang ada temen yaudah kalok gak ada temen yaudah toh kita ya kerja duit kita juga makan sendiri,, anjayyy”

F: “lebih pasrah lah ya?tentang reaksi kayak gitu udah lebih nerima ya pasti ya”

F: “trus kalian itu ngerasa dapet dukungan atau lebih ke kritik sih sebenarnya dari temen-temen kampus? Lebih di support atau kayak,,jangan disitu!”

AP: “kalok temen-temen saya tuh masa seneng seneng nya ya mbak ya, saya kan masih muda dan temen-temen saya kan tidak seperti temen-temen mas fuad yang mungkin sudah berkeluarga gitu, kalok dari temen-temen saya masih muda dan mungkin mereka merasa masa nakal nya tuh belum abis, jadi ya mereka yaudah fine fine aja yaudah”

F: “trus klian gimana sih cara mempengaruhi temen-temen kampus dalam penilaian diri anda, dalam kayak temen-temen aku mandang kayak gini,, mending aku doktrin dia tuh tau sebenarnya aku tuh gini lebih baik atau apa gitu? Mempengaruhi cara pandang mereka tentang kerjaan kalian gitu gimana ya biar lebih positif?”

AP: “ini masalah teman kampus memandang kita ya mbak ya?”

F: “iya kayak gimana mempengaruhi kayak, ‘sebenarnya tuh aku ini loh baik juga kok gitu loh’ ”

AP: “enggak sih mbak aku lebih ke bodo amat”

F: “oh lebih bodo amat ya”

AP: “mau ngeliat saya baik saya jelek yaudah lah, ngapain mikir-mikiran orang”

F: “orangnya lebih ini ya ‘yang penting diri saya tuh begini’ yang tau diri sendiri”

AP: “pokoknya besok makan udah aman aja saya ‘*haters gonna hate*’ anjay”

F: “*haters gonna hate i gonna eat*”

AP: “iya laper soalnya”

F: “yang penting makan ya mas ya”

AP: “Iyaa”

F: “apa aja sih keterampilan yang kalian dapet dari kerjaan ini?”

AP: “kalok saya sendiri ngeliat yaitu sih mbak kurang lebih sama kayak mas fuad ini, jadi ya kurang lebih emang kita harus ngebaca crowd nya gimana kapan kita harus main gimmick trus kita mau ngomong apa selanjutnya biar gak diulang ulang, nggak mungkin dong kita pake bahasa jawa, ya jadi harus pinter pinter mengolah biar customer ini setidaknya mikir kita gak asik sendiri dan teriak teriak nggak jelas”

F: “jadi yang penting sekarang semakin bisa ekspresif gimana waktunya up and down customer juga ya”

F: “trus gimana sih peran dari pekerjaan ini membantu meningkatkan kemampuan komunikasi anda, ada relatenya gak? Dari kerjaan *host party* trus bisa ningkatin kemampuan komunikasi gak?”

AP: “yang keterampilan yang saya peroleh ya mbak ya? Dalam berkomunikasi, kalok dalam berkomunikasi kan emang komunikator dan komunikan harus nyambung ya mbak ya jadi ya memang disitu keterampilan secara mood habis gitu pintar-pintar ya harus tau melihat situasi dan kondisi ini, customer sedang happy atau sedang fun gak? Gitu atau enjoy apa enggak kalok semisal kita gimana jadi untuk pesan yang disampaikan itu harus jelas dan ya sedang belajar aja untuk kesana lah”

F: “jadi semacam dipaksa untuk pengertian untuk customer ya?”

AP: “Iyaaaa”

F: “orang yang paling pengertian adalah *host party*nya bro”

AP: “dj berantakan gapapa”

F: “dj berantakan yang penting kita ngobrolnya nyambung nih”

AP: “kitanya bete sendiri”

F: “ohh hahaha”

F: “trus kalian ngerasa gak sih kalok pekerjaan ini membantu atau lebih menghambat kehidupan sosial anda dikampus sih?”

AP: “kalok sosial dikampus ya balik lagi ke tadi sih semisal masalah yang orang-orang mikir mungkin dikira menghambat saya kayak ngeceng cengin saya, ya bodo amat nah abis itu kalok semisal ada urusan dikampus ya ngurus dikampus, tapi kalok dulu mungkin awal-awal baru terjun dan harus menyesuaikan si lebih di masalah jam tidur aja sih.”

F: “emm lebih ke jam tidur gimana ngatur timing buat istirahat dan kerja nih”

AP: “iya ini aja saya belum tidur nih, enggak enggak boong, udah tidur dua jam”

F: “trus budaya kampus anda memandang pekerjaan di dunia hiburan malam dari budaya kampus kalian yang satu karena branding yang Muhammadiyah yang satu PTN. kan budaya kampus nya itu lebih gimana sih memandang kalian karena kerjaan ini?”

AP: “klok kita membahas instansi ya padti ditolak dong, ya pasti ditolak sih.”

F: “Pasti gak diterima sama masyarakat sana ya mas ya”

AP: “pasti tidak dong”

F: “tapi ada gak sih yang tau gitu dari dosen atau apa?”

AP: “kalok dosen gatau, masih belum mungkin soalnya saya belum seterkenal mas FU”

F: “dikalangan dosen ya hahaha, jadi kalok budaya kampus mas A mungkin gak diterima ya”

AP: “soalnya belum tau”

F: “trus gimana sih lingkungan sosial dikampus anda mempengaruhi cara anda menjalani pekerjaan ini kayak semisal ditempat party ada yang ngajak ngobrol “oh lu dari kuliah mana nih?” Dari Muhammadiyah ini

AP: “kalok saya bilang saya kerja udah gitu aja soalnya daripada saya merusak dari instansi tersebut, soalnya kan saya anak cinta Sang Surya banget jadi saya harus mencintai itu. Jadi saya kalau ditanya kuliah mas? harus menjawab nggak kerja, kamu gak liat saya kerja? Kamu *blind*?”

F: “trus gimana sih kalian menyesuaikan diri dengan teman-teman kampus dan lingkungan sosial terkait pekerjaan anda?”

AP: “Ya kalau saya sendiri sih sama kayak mas FU kayak diluar mas-mas biasa, tapi mungkin saya merasa lebih keren dari mereka sih”

F: “jadi kayak lebih tau timing ya kalau pas lagi ngobrol”

AP: “kayak misal lu tau gak lagu ini tapi orang lain gk tau”

F: “Bagaimana kalian melihat diri anda sebagai mahasiswa dan sebagai host party?”

AP: “ya sama kayak tadi kalau ke kampus ya kekampus kalau lagi kerja ya kerja jadi penampilan menyesuaikan tempat aja sih”

F: “Apakah kalian pernah mengalami konflik peran sebagai mahasiswa dan host party?”

AP: “Kalau di perkuliahan mungkin kuliahnya jadi keteteran ya berantakan juga terus kalau masalah keluarga ada beberapa yang tau dan ada yang engga saya masih sembunyi sembunyi sih yang penting nikmatin duitnya sih”

F: “Bagaimana pekerjaan *host party* ini mempengaruhi percaya diri dan pandangan anda terhadap diri sendiri?”

AP: “Kalau saya di atas panggung percaya diri sih cuman kalau pas di bawah panggung jiper sih kalau di atas panggung pasti kayak ekstrovet banyak yang ajak kenalan padahal kalau udah turun mah biasa aja kayak cuman ya mas mba gitu karna di panggung dan di bawah panggung ada nama berbeda sih”

F: “Ini ada pertanyaan tambahan mungkin bisa di spill gak gaji yang kalian dapat ini bisa menutupi untuk biaya hidup sehari – hari atau masih kurang?”

AP: “Kala dari *host party* aja menurut saya kurang sih mba makanya saya kerjanya dua”

F: “oh kerjanya dua nih ya”

AP: “iya jadi pagi saya itu kerja, malemnya kerja lagi mba”

F: “Bagaimana pola komunikasi Anda sebagai *host party* dengan lawan jenis, baik itu customer maupun rekan kerja perempuan?”

AP: “Kalau sama customer cewek ya saya lebih jaga sikap sih, walaupun suasananya rame, tetap harus tahu batas. Kadang mereka ada yang cuma seru-seruan, ada juga yang sok akrab, tapi saya biasa aja, gak yang ikut kelewatan juga. Kalau udah ngerasa mereka agak kelewatan ya saya agak ngundur dikit, main aman aja. Kalau rekan kerja cewek, ya komunikasinya cair sih, karena kita satu tim, tapi ya tetap sopan juga, saling ngerti kerjaan masing-masing.”

F: “Bagaimana Anda biasanya merespons jika mendapatkan customer perempuan yang bersikap terlalu agresif atau melewati batas?”

AP: “Hehe... jujur sih pernah ya mbak, yang terlalu ‘semangat’ gitu. Biasanya saya cuma ketawa-ketawa doang terus geser topik. Saya alihin, kayak ngajak nyanyi bareng atau lempar gimmick ke yang lain. Kalau udah terlalu nyebelin banget ya saya minta tolong temen buat backup, kadang saya pura-pura sibuk ke tempat lain. Yang penting gak bikin ribut tapi juga gak ngasih celah lebih jauh.”

F: “Kalau dalam konteks komunikasi dengan rekan kerja perempuan, apakah ada batasan tertentu atau justru lebih cair karena berada dalam lingkungan kerja yang sama?”

AP: “Kalau saya pribadi tetap ada batas ya, apalagi kan tiap orang beda-beda, gak semua cewek nyaman diajak becanda bebas. Meskipun kita kerja bareng di tempat yang ‘rame’ tetep harus tau kapan bisa becanda, kapan harus serius. Tapi ya karena

kita sering bareng, jadi udah paham satu sama lain, jadi komunikasinya cair sih, tapi gak kebablasan.”

F: “Menurut Anda, seberapa penting kemampuan membaca situasi dan menjaga batas dalam komunikasi dengan lawan jenis di lingkungan kerja host party?”

AP: “Penting banget. Malah itu kunci utama sih. Soalnya kalau kita gak peka, bisa bahaya, bisa disalahpahami, atau malah bikin masalah. Di dunia kayak gini tuh cepat banget orang nilai dari sikap kita, apalagi cowok. Jadi harus bisa baca mood orang, tau timing, tau gesture mereka nyaman apa enggak. Kalau kita bisa jaga batas, customer juga jadi respect.”

F: “Dari pengalaman Anda sendiri, dalam berkomunikasi dengan lawan jenis lebih dominan menggunakan komunikasi verbal atau non-verbal?”

AP: “Dua-duanya kepake sih, tapi kalau saya lebih sering pakai verbal, karena kerjaan saya kan ngomong ya. Tapi tetep, non-verbal itu penting banget, kayak ekspresi wajah, gestur tangan, intonasi suara, itu semua ngaruh banget buat bikin suasana gak awkward. Tapi tetep, yang saya andelin ya verbal biar pesannya jelas, gak bikin salah paham.”

F: “Boleh tau gak sih pandangan pasangan kalian terhadap pekerjaan kalian gimana lebih support atau malah menyuruh berhenti?”

AP: “Ya kalau saya dalam urusan percintaan ya gimana ya”

F: “agak mengganggu gak nih?”

AP: “ya di bilang mengganggu ya gimana namanya orang kerja didunia malam pastikan taunya banyak jelek-jeleknya ketemu cewek dan lain-lain”

F: “Pasti ada presepsi seperti itu ya”

AP: “kalau di bilang ribet juga kalau mikir kayak gitu ya tergantung orangnya kalau menurut saya ya so so lah”

F: “ya ini tergantung stigma dan cara membawa diri lah ya”

### **Transkrip Jawaban Wawancara Teman Kampus**

Subjek 3 (BA)

F: "Permisi sebelumnya, aku F. Aku mau nanya-nanya ini, mau sharing juga gimana sih tanggapan kalian tentang teman kampus yang berprofesi sebagai *host party*."

F: "Dengan mbak siapa?"

B: "Saya BA"

F: "Kakak BA, boleh langsung ke pertanyaan aja?"

F: "Jadi gini nih, yang pertama pertanyaannya, gimana sih pandangan kalian terhadap teman kampus yang memilih pekerjaan sebagai *host party*? Gimana persepsi yang muncul atau stigma yang muncul di pikiran kamu."

B: "Kalau aku awalnya sih sama sih, kaget. Karena pada dasarnya masih berlabel mahasiswi lah, mahasiswi-mahasiswa kayak gimana tuh masa siang berkegiatan, malam juga."

B: "Cuma setelah kenal sama mereka, malah jadi penasaran sih sama kehidupannya mereka."

F: "Lebih penasaran ya."

F: "Yang kedua, kalian ngerasa gak sih bahwa pekerjaan *host party* itu memiliki konotasi negatif atau sebaliknya? Alasannya apa? Bisa dijelaskan."

B: "Kalau berkonotasi negatif, sebenarnya gak setuju karena itu tergantung di pribadinya masing-masing."

B: "Kalau emang niatnya bekerja mencari uang, ya pasti akan ada pembatasan diri, tidak ikut-ikutan lingkungannya, karena emang fokusnya cari uang aja. Gitu."

B: "Kan rezeki orang juga, yaudah lah kalau memang lewatnya seperti jalan itu, gak masalah sih."

F: "Terus, pengetahuan kalian tentang pekerjaan *host party* ini mempengaruhi sikap kalian ke mereka enggak? Kalau iya, gimana pengaruhnya?"

B: "Mungkin kalau dari aku, kalau pada dasarnya sudah berteman lebih dulu, enggak sih. Kayak gak ada masalah, karena dia udah tau orangnya kayak gimana."

B: "Cuman emang untuk orang baru, bekerja seperti itu sebenarnya bukan memiliki pandangan buruk. Cuman lebih berhati-hati karena kayak bagaimanapun kita gak tau orang kayak gimana. Cuman pada dasarnya gak masalah kok."

F: "Terus menurut kalian ada perbedaan moral atau sosial dalam pertemanan sama mahasiswa yang kerja di *host party* enggak?"

B: "Jujur kalau aku pribadi nggak ada sih, karena selama tidak saling merugikan, selama tidak saling menyusahkan, nggak ada masalah apa-apa."

F: "Terus kalau boleh tahu, gimana sih cara kalian berkomunikasi sama teman yang kerja jadi *host party*?"

F: "Ada perubahan atau gimana cara interaksi setelah kalian tahu profesinya jadi *host party* itu? Ada perubahan nggak cara interaksinya?"

B: "Kalau aku sama dia gak ada masalah sih. Kayak jauh aja asalkan dia tidak merugikan orang lain, dia masih bisa menjaga dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, hanya mencari uang, kayak gitu aja sih."

F: "Terus kalau boleh tahu, gimana sih cara kalian berkomunikasi sama teman yang kerja jadi *host party*?"

B: "Mungkin karena sesama teman, lebih sering mengingatkan aja sih. Kayak hati-hati, jangan ikut-ikutan yang lain, jangan gampang terbawa arus lingkungan. Udah paling gitu aja, sisanya ya sama aja."

gak?"

F: "Terus kalian ngerasa nyaman gak ngebicarin topik pekerjaan mereka dalam kayak rongkrongan sehari-hari, pergaulan sehari-hari? Mengapa? Gimana-gimana?"

B: "Ya udah aja, asalkan dia tidak merugikan orang lain, dia masih bisa menjaga dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap pekerjaannya, hanya mencari uang, kayak gitu aja sih."

F: "Jadi nyaman-nyaman aja ya kalau dari Kak Gita."

B: "Iya nyaman-nyaman aja, sharing tentang kerjaan dia."

F: "Terus, menurut kalian, temen yang punya profesi sebagai *host party* itu terbuka gak sih tentang pekerjaannya? Kayak dia mau speak up, eh di kerjaanku begini, begini, begini, gitu. Dia lebih terbuka

F: "Kayak dia mau speak up, eh di kerjaanku begini, begini, begini gitu."

F: "Dia lebih terbuka gak?"

B: "Ada yang terbuka, ada yang engga ya, balik lagi tergantung orangnya, mungkin juga gak semua orang juga mau ngedengerin hal itu. Jadi dia, orang-orang kayak gitu termasuk orang-orang yang masih berhati-hati dalam pekerjaannya."

F: "Terus kalian pernah mendapetin kalau mereka defensif atau tertutup ketika topik pekerjaannya itu muncul di tongkrongan gitu nggak sih?"

B: "Ya, kadang-kadang, karena dia pasti kayak mungkin di circle-nya aku tuh mungkin ada yang pro, ada yang kontra. Jadi ya aku sih ngetek kayak oh dia tau nih aku gak suka. Jadi yaudah lah gak usah semua orang tau. Kayak lebih nutupin dan yaudah anak-anak juga kayak mereka lebih menutupi."

B: "Soalnya itu kan juga bentuk perlindungan diri dia. Dia tahu pekerjaannya di lingkungan yang ke lumayan berbahaya dan lumayan banyak resikonya jadi pasti dia kan..."

M: "Gak seterbuka itulah sama orang, ya gak semua-semuanya diomongin."

F: "Terus..."

F: "Kalian merasa perlu memberikan dukungan kepada teman kalian yang kerja sebagai *host party* gak?"

F: "Kalau iya...Dalam bentuk apa dukungan ini? Kayak dukungan mental, dukungan apa semangat."

B: "Mungkin kalau aku lebih ke ngingetin, kalau ini cuma batu loncatan, jangan terlena atau terlalu nyaman dengan pekerjaan ini, karena apapun yang terjadi itu nggak ada yang tahu. Siapa tahu, karena di lingkungannya pun udah lebih banyak orang yang memandang sebelah mata lah, lebih kayak gitu sih."

F: "Pekerjaan *host party* itu mempengaruhi kualitas pertemanan kalian?"

B: "Kalau aku enggak sih karena pada dasarnya aku teman hanya bisa mengingatkan dan mengani kayak ya udah fokus aja bekerja sebagai *host party* dulu fokus dikerjain."

B: Fokus cari duitnya lalu ditabung, jadi hambur-hambur in juga jangan dibuat hal yang tidak mengikuti lingkungannya. Udah sih asalkan kayak temennya bisa dikasih tahu dan mengerti maksud temannya baik, so far enggak masalah.

F: "Terus kalian ngerasa ada stigma dari lingkungan kampus sama teman kalian yang jadi *host party* itu enggak? Gimana kalian menghadapi hal ini dalam konteks pertemanannya?"

B: "Lingkungan kampus sebenarnya gak masalah sih, mungkin orang-orang yang kayak lebih kebanyakan, lebih ke masyarakatnya kali ya, lebih ke penghuninya yang lain."

B: "Ya kalau misalkan cuma sekedar kenal tapi mereka gak suka kan mereka juga gak tau kayak kehidupan teman kita tuh kenapa sih sampai memilih pekerjaan itu, pun konotasinya tidak selalu jelek, selalu buruk, karena ya ada juga yang kayak abis kerja, abis itu langsung pulang kan juga ada, jadi kayak gak semuanya tuh negatif gitu."

F: "Terus pekerjaan *Host party* ini mempengaruhi mereka dalam memandang nilai dan moral pertemanan nggak sih?"

F: "Jadinya orang-orang yang melihat teman kalian tuh itu tuh gara-gara label *host party* itu."

B: "Oh teman-teman yang lain ya pasti ada lah, pasti karena juga kayak mereka sebenarnya pada dasarnya mereka tuh tidak tahu, mereka tidak mengerti dan mereka tidak mau tahu."

B: "Mereka hanya melihat dari luarnya aja, dari cara berpakaian, cara berpenampilan, cara bekerjanya, seperti itu."

F: "Terus menurut Anda, apakah bekerja sebagai *host party* itu pilihan yang dapat diterima di kalangan mahasiswa? Mengapa?"

B: "Karena ya pada balik lagi itu kan tetap lembaga intelektual ya kayak tidak diajarkan di sekolah untuk menjadi seperti itu cuman ya namanya juga hidup gitu namanya juga kondisi keadaan dimana manusia butuh uang daripada males-malesan gak cari duit mending ya udah"

F: "Bagaimana Anda memandang pilihan karier teman Anda dalam konteks kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab akademis mereka?"

B: "Saya memahami jika mereka melakukannya karena kebutuhan ekonomi, tapi saya berharap itu tidak mengganggu akademik mereka dengan jadwal istirahat mereka yang sudah pasti berantakan."

F: "Pertanyaan selanjutnya, apakah kalian melihat ada kesenjangan atau perbedaan dalam nilai-nilai yang dipegang oleh teman yang kerja sebagai *host party* dibanding dengan mahasiswa lainnya?"

F: "Ngeliat ada kesenjangan atau perbedaan dalam nilai-nilai yang dipegang."  
"Kayak yang dia yakin sama mahasiswa lainnya, gitu ada nggak sih?"

B: "Kalau pribadi nggak ada, semua manusia tuh sama ya, kita nggak boleh beda-bedain."

"Menurut aku tidak ada kapasitas itu di diri aku, Kapasitas aku adalah merangkul. Ayo kita berubah jadi lebih baik. Nanti kalau stepnya sudah naik, sudah tahu cara

bekerja yang baik seperti ini. Yaudah kita saling support. Ayo yuk kita cari kerjaan yang lain. Kok bisa kok ternyata dapat uang sedunia, memang uangnya gak langsung besar.

F: "Terus berarti gini, aku ulangin pertanyaannya ya. Jadi apakah kalian melihat ada kesenjangan atau perbedaan dalam nilai-nilai yang dipegang? Maksudnya mereka meyakini hidup yang sangat bebas itu dibanding mahasiswa lainnya."

B: "Dia, dia kiblatnya itu emang gue mau bebas gitu loh."

B: "Gue suka dengan hidup begini, yang gak dikekang begitu-begitu."

F: "Apakah kalian pernah membicarakan secara langsung atau tidak langsung tentang stigma yang mungkin mereka hadapi terkait pekerjaan *host party* ke teman kalian enggak?"

B: "Iya pasti lah sering."

F: "Lanjut pertanyaan selanjutnya gimana menurut kalian cara terbaik bagi mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* untuk menghadapi stigma sosial di lingkungan kampus

B: "Kalau memang dia masih meyakini kerjaan itu semangat aja sih, kayak ingetin kalau udah fokus lagi kerja daripada mikirin hal-hal lain, omongan orang, pendapat orang, terus tindakan orang, kayak judgement mereka yang ada uangnya nggak bisa dipergunakan maksudnya penghasilannya tidak dipergunakan dengan maksimal gitu, karena memikirkan orang lain-orang lain."

F: "Terus, gimana sih kalian melihat pengaruh lingkungan kampus, kayak kelompok teman, organisasi mahasiswa, terhadap sikap kalian sama temen yang kerja *host party* ini?"

F: "Pengaruh lingkungan kampus, kayak ada organisasi-organisasi kayak gitu?"

B: "Sebenarnya sangat menyayangkan ya, sekali lagi, kampus sebenarnya tutup mata, mereka hanya bisa menjudge, cuma bisa kayak, ya, memberi pandangan buruk, tapi tidak bisa memberikan solusinya. Misalkan kalau kampus itu memfasilitasi kayak pekerjaan-pekerjaan atau kayak memberi koneksi, memberi, apa namanya, fasilitas untuk masuk sebuah kerja untuk bisa mendapatkan uang yang sesuai dengan apa yang mereka inginkan, tidak sekedar easy money, ya sebenarnya hal-hal tersebut tidak bakal terjadi juga."

B: "Seperti itu sih."

F: "Apakah ada faktor eksternal, seperti norma sosial atau tekanan dari lingkungan kampus yang mempengaruhi cara anda berinteraksi dengan mereka?"

B: "Jujur gak ada sih. Tapi mungkin seperti ini kan aku punya pacar mungkin dia akan lebih menasehati aku, kayak jangan ikut-ikutan atau kayak jangan kayak gitu, mungkin lebih kayak gitu. Peran kampus, peran... Tidak ada, tidak ada. Mereka diam."

F: "Menutup mata lah ya."

Subjek 4 (MN)

F: "Permisi sebelumnya, aku F. Aku mau nanya-nanya ini, mau sharing juga gimana sih tanggapan kalian tentang teman kampus yang berprofesi sebagai *host party*."

F: "Boleh dari Kak MN."

F: "Jadi gini nih, yang pertama pertanyaannya, gimana sih pandangan kalian terhadap teman kampus yang memilih pekerjaan sebagai *host party*?"

F: "Gimana persepsi yang muncul atau stigma yang muncul di pikiran kamu."

MN: "Kalau aku pandanganku tuh kayak aneh sih."

MN: "Sejujurnya, karena kayak emang kalian bisa ya mengkomparisasi kalian kuliah kerja sebagai *host party* yang dimana itu malam-malam sampe subuh."

MN: "Terus kuliah paginya tuh gimana? Terus pandangan orang-orang tuh kayak gimana gitu ke kalian?"

MN: "Orang tuanya gak apa-apa atau gimana? Aku tuh mikirnya ke sana sih."

F: "Yang kedua, kalian ngerasa gak sih bahwa pekerjaan *host party* itu memiliki konotasi negatif atau sebaliknya? Alasannya apa? Bisa dijelaskan."

MN: "Kalau aku negatif sih. Kayak, apa ya, emang kalian cari uang harus yang kayak gitu kan?"

MN: "Maksudnya kan masih ada pekerjaan yang part-time-part-time lainnya. Kenapa gak yang kayak gitu aja?"

MN: "Oke suka musik, tapi kenapa harus disalurkan ke situ? Gitu aja sih."

F: "Terus, pengetahuan kalian tentang pekerjaan *host party* ini mempengaruhi sikap kalian ke mereka enggak? Kalau iya, gimana pengaruhnya?"

MN: "Aku sedikit skeptis sih. Karena kayak kita kan makhluk sosial yang kayak ada kepo-nya, ada penasarannya. Dan aku tuh pandang itu negatif."

F: "Terus menurut kalian ada perbedaan moral atau sosial dalam pertemanan sama mahasiswa yang kerja di *host party*nggak?"

MN: "Menurut saya, ada perbedaan besar. Teman-teman yang bekerja di bidang ini sepertinya lebih melegalkan kebebasan dalam hal apapun, dan itu sulit untuk saya terima."

F: "Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan teman yang bekerja sebagai *host party*? Apakah ada perubahan setelah Anda mengetahui pekerjaannya?"

MN: "Saya jadi lebih menjaga jarak. Sebelumnya kami cukup dekat, tapi sekarang interaksi lebih formal dan seperlunya aja."

F: Apakah Anda merasa nyaman membicarakan topik pekerjaan mereka dalam pergaulan sehari-hari? Mengapa atau mengapa tidak?

MN: "Kalau aku sih enggak ya, Kak. Aku enggak banget gak suka dengerin apa yang dia lakuin sana."

MN: "Karena menurutku tuh, sorry to say ya, we listen, we don't judge. Kayak, yaudah, jijikan, jijik gitu loh, Kak. Ngerti gak sih?"

MN: "Kayak aku gak mau dengerin temen aku yang pekerjaannya kayak gitu. Kayak aku tuh sakit hati gitu loh. Karena kan aku balik lagi, aku protektif sama temen. Kayak kalo bisa pilihan yang lurus aja gitu."

F: Apakah menurut Anda, teman yang bekerja sebagai *host party* terbuka tentang pekerjaannya? Jika iya, bagaimana mereka menyampaikan hal tersebut?

MN: "Sepertinya tidak semua terbuka. Ada yang terlihat canggung atau bahkan lebih menghindari pembicaraan soal pekerjaan mereka sih."

MN: "Kalau aku enggak kayak ya udah pernah dia tuh kayak yang sharing bahkan sampai oversharing so kayak."

MN: "Eh aku gak mau dengerin pekerjaan kamu yang itu."

MN: "Karena aku gak suka dari awal, dia gak mau cerita lagi apa yang terjadi, dia kenapa-napa."

F: Pernahkah Anda mendapati mereka defensif atau tertutup ketika topik pekerjaan *host party* muncul? Jika ya, bagaimana Anda merespons?

MN: "Pernah. Kalau sudah begitu, saya biasanya mengalihkan pembicaraan agar tidak membuat mereka merasa terpojok."

F: "Kalian merasa perlu memberikan dukungan Kepada teman kalian yang kerja sebagai *host party*gak?"

F: "Kalau iya dalam bentuk apa dukungan ini kayak dukungan mental, dukungan apa semangat."

MN: "Aku dukungan ini sih, dukungan dia cepat resign dari kerjanya."

MN: "Ya gitu, karena kayak ayo kamu bisa lebih baik, bisa cari kerjaan yang lebih positif gitu loh."

MN: "Yang sama salarinya sama pekerjaan dia sekarang tuh banyak kayak gitu."

MN: "Ya emang sih kerjaan yang halal yang positif itu untuk dapetin salary yang sama kayak kerjaan malam dia itu. Susah harus lebih berjuang lebih effort yang positif ini kan."

MN: "Cuman kan kalau positif dipandang sama orang-orang juga enak didengar. Terus kayak lebih keren, bukan keren sih lebih kayak...Apa ya, bermutu gitu loh."

F: "Pantas untuk dibanggakan lah ya."

F: "Pekerjaan *host party* itu mempengaruhi kualitas pertemanan kalian"

MN: "Kalau aku, itu berpengaruh banget sih kayak, ya kebetulan circle aku tuh lumayan, bukan besar ya, misalnya kayak."

MN: "Iya, cukup dipandang. Jadi kalo misalnya aku dalang atau gimana-gimana gitu, kayak, hati-hati loh, temen-temen kan selalu ngingetin, kayak, hati-hati, jangan terpengaruh sama dia, gini-gini, gini-gini."

MN: "Ya, cuman dua orang doang sih yang ngomong kayak gitu, cuman yang lainnya kayak lebih keboh amat."

MN: "Cuman, dalam hidup hatiku tuh kayak, aku gak suka sama pekerjaanmu, tapi aku ya seneng temenan sama kamu."

MN: "Kayak ayolah berubah gitu loh."

MN: "Itu aja sih."

F: "Terus kalian ngerasa ada stigma dari lingkungan kampus sama teman kalian yang jadi *host party*itu enggak?"

F: "Gimana kalian menghadapi hal ini dalam konteks pertemanannya?"

MN: “Iya aku sama sih, cuman bedanya kayak dari banyak orang yang *host party* itu kadang kan ada yang gak bilang-bilang ke orang tuanya, ya, berarti disitu peran temen tuh diperlukan banget gak sih buat ngasih tau yang bener sama yang salah.”

F: “Oh ini, jadi gini loh. Pekerjaan *host party* mereka itu mempengaruhi cara kamu, Kak Mn memandang nilai atau moral dalam pertemanan enggak?”

MN: “Kadang, beberapa temen gue yang *host party* tuh, dia tuh merubah fashion-nya.”

MN: “Jadi dia kayak lupa tempat, lupa daratan.”

MN: “Kita cuma nongkrong doang, tapi dia pakaiannya kayak mau dugem gitu.”

MN: “Kayak, aku kan jadi malu ya bawa-bawa LC dari mana, gitu loh.”

MN: “Itu sih yang mempengaruhi aku jadi males buat keluar-keluar sama mereka.”

MN: “Ya aku akuin mereka asyik gitu ya kayak sosial butterfly bat deh orangnya cuman ya itu doang.”

MN: “Kayak lagak-lagaknya tuh kayak oh ini gue paling *host party* ini pakai begini karena ya temen ya gabisa dipungkiri teman-teman mereka di dunia gelap banyak banget kan jadi aku cukup malu.

MN: “Cuman kadang tuh ada aja orang yang mandang aku kaya, eh ada ukhti sendiri di circle ini kaya gitu ya.”

MN: “Aku ya pasti aku lebih ke bukan malu lebih ke kasihan liat temenku yang pake baju gitu apa ga masuk angin gitu lah aku mikirnya.”

F: “Menurut Anda, apakah bekerja sebagai *host party* adalah pilihan yang dapat diterima di kalangan mahasiswa?”

MN: "Jelas tidak. Menurut saya, mahasiswa seharusnya mencari pekerjaan yang lebih relevan dengan lingkungan akademik yang lebih pantas dilihat masyarakat."

F: “Bagaimana Anda memandang pilihan karier teman Anda dalam konteks kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab akademis mereka?”

MN: "Yang tadi mbaknya bilang itu kan kayak kerja buat ngidupin keluarga gini-gini, eh lu mau ngasih uang? haram keluarga lu, gak ada berkah-berkahnya gitu loh, aku selalu mengingat itu sih ke temen-temenku, kayak mending kamu kerja yang lain, jadi cuci baju kek, apa kek, gitu, kan masih banyak gitu pekerjaan-pekerjaan yang lain, gak harus kayak gitu, oke have fun, senang, tapi pikirin deh ke akhirat

sama keluarga, mana ada orang tua yang kayak senang gitu loh, ya logikanya ya kalau orang tuanya begitu."

MN: "Aku bisa berusaha dengan misalkan aku ajak kelas bareng, aku ajak berangkat kuliah bersama, mengerjakan tugas bersama, lalu kemudian ayo kita sama-sama komitmen untuk lulus bersama."

MN: "Mungkin lebih ke hal-hal seperti itu ya, karena pada dasarnya teman itu terbatas karena kita punya kehidupan masing-masing gitu sih."

F: "Pertanyaan selanjutnya, apakah kalian melihat ada kesenjangan atau perbedaan dalam nilai-nilai yang dipegang oleh teman yang kerja sebagai *host party* dibanding dengan mahasiswa lainnya?"

F: "Ngeliat ada kesenjangan atau perbedaan dalam nilai-nilai yang dipegang. Kayak yang dia yakin sama mahasiswa lainnya, gitu ada nggak sih?"

MN: "Aku sama sih kayak apa yang dibilang Gita."

MN: "Tapi banyak orang juga yang kayak gitu. Yaudah dia malah terjerumus terus terus gitu loh karena dia merasa aman nyaman, kayak easy money. Susah untuk berhenti gitu. Makanya dari awal aku bilang kayak itu kalau testnya udah negatif itu bakal susah kalau udah nyubur. Susah buat balik ke awal. Terus kayak buat balik ke awal, tadi udah merasakan kenyamanan, uang, pekerjaan gampang dan sebagainya."

F: "Terus kalian melihat teman sebagai *host party* itu ada nggak sih? Dia tuh kayak, wah kibrat dia tuh dari anak Jakarta sentris banget. Jadi dia merasa oke dengan pilihannya gitu."

MN: "Enggak sih, karena kebanyakan teman-teman aku yang kayak gitu bukan dari anak-anak luar Jawa Timur ya. Bahkan orang-orang yang kayak gitu, itu kadang tuh ya yang kayak dari Banyuwangi, dari Nganjuk, kayak orang yang ibaratnya kayak baru tau dunia."

MN: "Kan biasanya, apa ya, sorry, biasanya kayak dia tuh kayak dulunya street parents, kayak gitu. Terus dia kenal kayak begitu, senang, enjoy, banyak temen, banyak duit. Jadi dia kayak culture shock yang baru gitu loh, kayak anak baru naka gitu. Dan dia tuh malah...terus-terusan dan gak bisa keluar lagi dari jalan itu gitu kan."

F: "Apakah kalian pernah membicarakan secara langsung atau tidak langsung tentang stigma yang mungkin mereka hadapi terkait pekerjaan *host party* ke teman kalian enggak?"

MN: "Kalau aku sih langsung menentang banget. Wah bodoh amat mau apapun alasannya. tetap aja tetap di area yang tidak bagus."

F: "Lanjut pertanyaan selanjutnya gimana menurut kalian cara terbaik bagi mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* untuk menghadapi stigma sosial di lingkungan kampus"

MN: "Berubah lah, pekerjaannya menjadi ganti lah, jangan jadi *host party*. Mungkin seperti itu. Kalau aku, ya kalau dari awalnya kayak gitu ya. Kayak aneh sih orang yang mendukung pekerjaan kayak gitu. Kalau emang dari awal kan orang nih mau mencoba hal baru tuh dia kan takut-takut nih. Iya nggak ya, iya nggak ya, butuh kayak pendapat dari teman-temannya, kalau teman-teman yang mendukung ya dia bakal kayak semangat kerjaan kayak begitu"

MN: "Tapi kan kalau dari awal kita ngomong aku nggak setuju nih. Apa namanya untuk kamu peduli kayak gini ya pasti kan dia takut, dia pasti lebih bisa berpikir jernih gitu loh. Malah bukan didukung, aneh banget sih"

F: "Terus menurut kalian baiknya temen-temen yang jadi *host party* buat menanggapi gimana kek bodo amat aja atau dengerin tuh gitu"

MN: "Sebenarnya itu bukan dari teman kita sebagai pekerjanya ya, kalau bisa ya misalkan di lingkungan kampus, kayak tidak, tidak men-support, tidak mendukung, kayak ada aja tempat hiburan banyak di lingkungan sekitar kampus, hal-hal kayak gitu kan ada juga karena lingkungan kampus tuh dihujani tempat-tempat hiburan beragam."

MN: "Coba kalau tempat-tempat itu nggak ada, nggak ada juga mahasiswa yang pasti berjalan seperti itu."

MN: "Karena adanya ladang ya, jadi...gitu"

F: "Terus, gimana sih kalian melihat pengaruh lingkungan kampus, kayak kelompok teman, organisasi mahasiswa, terhadap sikap kalian sama temen yang kerja *host party* ini?"

F: "Pengaruh lingkungan kampus, kayak ada organisasi-organisasi kayak gitu?"

MN: "Iya aku sependapat sama kak BA."

F: "Apakah ada faktor eksternal, seperti norma sosial atau tekanan dari lingkungan kampus yang mempengaruhi cara anda berinteraksi dengan mereka?"

MN: "Gada sih aku"

Subjek 5 (MA)

F: "Jadi permisi sebelumnya, aku F dari Universitas Muhammadiyah Malang,"

F: "Kebetulan kalian kan punya teman jadi *host party*."

F: "Jadi pertanyaan pertamanya gini kak, gimana sih pandangan kalian terhadap teman kampus yang memilih bekerja sebagai *host party*, kalau boleh tahu?"

MA: "Kalau menurut aku sih, kenapa sih harus kerjaan pakai cara kayak gitu, kan banyak kerjaan di Malang ini, di cafe juga bisa gitu."

MA: "Toh gajinya juga sama aja kan."

F: "Apakah Anda merasa bahwa pekerjaan *host party* memiliki konotasi negatif atau sebaliknya? Apa alasannya?"

MA: "Kalau menurut aku negatif ya. Karena di jaman sekarang ini kita perlu menjaga branding kita, karena kalau pekerjaan kita jelek, pasti orang-orang ngejudge gitu. Dan itu bakal berpengaruh untuk kedepannya."

F: Apakah pengetahuan Anda tentang pekerjaan *host party* memengaruhi sikap Anda terhadap mereka?

MA: "Kalau aku sih nggak ada pengaruh ya kalau mereka baik sama aku sih oke gapapa sih."

F: Apakah menurut Anda, ada perbedaan moral atau sosial dalam pertemanan dengan mahasiswa yang bekerja sebagai *host party*?

MA: "Ada sih, karena mungkin dia terbiasa bar-bar dari lingkungan dunia malam kayak gitu, dia jadi gabisa menempatkan diri gitu."

F: Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan teman yang bekerja sebagai *host party*? Apakah ada perubahan setelah Anda mengetahui pekerjaannya?

MA: "Biasa saja. Saya tetap berbicara seperti biasa. Kadang saya pura-pura tidak tahu tentang pekerjaannya supaya lebih nyaman."

F: Apakah Anda merasa nyaman membicarakan topik pekerjaan mereka dalam pergaulan sehari-hari? Mengapa atau mengapa tidak?

MA: "nyaman sih, karena mereka sering juga menceritakan pekerjaan mereka seperti apa, jadi kayak membuka wawasan buat aku."

F: Apakah menurut Anda, teman yang bekerja sebagai *host party* terbuka tentang pekerjaannya? Jika iya, bagaimana mereka menyampaikan hal tersebut

MA: "Ada yang terbuka, tapi mereka biasanya berbicara dengan hati-hati. Saya hanya mendengarkan tanpa memberikan banyak tanggapan."

F: "Pernahkah Anda mendapati mereka defensif atau tertutup ketika topik pekerjaan *host party* muncul? Jika ya, bagaimana Anda merespons?"

MA: "Iya, ada yang defensif. Saya memilih tidak membahasnya lebih jauh dan mengorek lebih dalam supaya suasana tetap nyaman."

F: Apakah Anda merasa perlu memberikan dukungan kepada teman Anda yang bekerja sebagai *host party*? Jika ya, dalam bentuk apa dukungan itu?

MA: "Kalau aku sih lebih kayak, ya udah kalo emang itu dunia kamu ya udah, gitu. Tapi mau sampe kapan, ya aku nasehatin juga sih. Masukkan, mungkin lebih mengingatkan gitu ya."

F: "Apakah ada kesulitan atau konflik yang muncul dalam hubungan pertemanan karena pekerjaan mereka?"

MA: "Tidak ada konflik besar, tapi kadang ada rasa canggung saat teman-teman lain tahu soal pekerjaan mereka."

F: "Apakah Anda pernah menyarankan teman yang bekerja sebagai *host party* untuk mencari pekerjaan lain? Jika ya, apa alasan Anda?"

MA: "Pernah sekali, saya bilang ada pekerjaan lain yang lebih baik. Tapi mereka hanya tertawa dan tidak terlalu menanggapi serius."

F: "Apakah pekerjaan teman Anda sebagai *host party* memengaruhi kualitas pertemanan kalian? Jika iya, bagaimana dampaknya?"

MA: "Kalau aku Ngaruh sih karna lebih banyak temen dari dia sih"

F: "Apakah Anda merasa adanya stigma dari lingkungan kampus terhadap mahasiswa yang bekerja sebagai *host party*? Bagaimana Anda menghadapi hal ini dalam konteks pertemanan?"

MA: "Stigma pasti ada. Saya memilih untuk bersikap netral dan tidak terlalu terpengaruh."

F: "Apakah pekerjaan *host party* mereka memengaruhi cara Anda memandang nilai atau moral dalam pertemanan?"

MA: "Sedikit. Saya merasa mereka lebih fleksibel dalam hal moral, tapi itu hak mereka, bukan urusan saya sepenuhnya sih sebenarnya."

F: "Menurut Anda, apakah bekerja sebagai *host party* adalah pilihan yang dapat diterima di kalangan mahasiswa?"

MA: "Menurut saya, itu pilihan yang sulit diterima, tapi kalau mereka nyaman, ya sudah."

F: "Bagaimana Anda memandang pilihan karier teman Anda dalam konteks kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab akademis mereka?"

MA: "Tapi kalau sebenarnya dari diri dia itu memang pengen nyari pekerjaan yang lebih halal juga bisa sebenarnya."

F: "Apakah Anda melihat ada kesenjangan atau perbedaan dalam nilai-nilai yang dipegang oleh mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* dibandingkan dengan mahasiswa lainnya?"

MA: "Iya, mereka mungkin lebih bebas dalam hal nilai dan norma sosial."

F: "Apakah Anda pernah membicarakan secara langsung atau tidak langsung tentang stigma yang mungkin mereka hadapi terkait pekerjaan *host party*? Bagaimana reaksi teman Anda?"

MA: "Aku juga nggak pernah ya, karena kalau menurut aku yaudah itu kan kebutuhannya mereka. Jadi yaudah lah, aku nggak ikut-ikut."

F: "Bagaimana menurut Anda cara terbaik bagi mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* untuk menghadapi stigma sosial di lingkungan kampus?"

MA: "Mungkin mereka bisa lebih terbuka dan menjelaskan situasi mereka kepada teman-teman terdekat."

F: "Seiring waktu, apakah pandangan atau sikap Anda terhadap teman yang bekerja sebagai *host party* berubah? Jika iya, apa yang mempengaruhi perubahan tersebut?"

MA: "Tidak banyak berubah. Saya tetap berpikir itu bukan pekerjaan ideal, tapi saya tidak mau terlalu memikirkannya."

F: "Bagaimana pengalaman komunikasi dan interaksi Anda dengan mahasiswa *host party* mempengaruhi cara pandang Anda terhadap isu ini?"

MA: "Tidak banyak memengaruhi. Saya tetap berpikir pekerjaan itu kontroversial, tapi saya tidak mau terlalu terlibat."

F: "Bagaimana Anda melihat pengaruh lingkungan kampus, seperti kelompok teman atau organisasi mahasiswa, terhadap sikap Anda terhadap teman yang bekerja sebagai *host party*?"

MA: "Aku nggak ngerti ya, soalnya aku nggak ikut dalam hal organisasi itu sih. Jadi ya mereka cuek-cuek aja sih kalau menurut aku kayak organisasi itu."

F: "Apakah ada faktor eksternal, seperti norma sosial atau tekanan dari lingkungan kampus, yang memengaruhi cara Anda berinteraksi dengan mereka?"

MA: "Iya, tekanan sosial di kampus membuat saya tidak terlalu dekat dengan mereka."

Subjek 6 (LH)

F: "Jadi permisi sebelumnya, aku F dari Universitas Muhammadiyah Malang, kebetulan kalian kan punya teman jadi *host party*."

F: "Jadi pertanyaan pertamanya gini kak, gimana sih pandangan kalian terhadap teman kampus yang memilih bekerja sebagai *host party*, kalau boleh tahu?"

LH: "Aku nggak punya pandangan negatif juga ya tentang itu, cuma kayak itu kebebasannya dia sih, karena juga disana buat kerja aja."

F: "Apakah Anda merasa bahwa pekerjaan *host party* memiliki konotasi negatif atau sebaliknya? Apa alasannya?"

LH: "Mungkin pandangan orang-orang ya, karena itu kerjanya di *host party* di tempat gitu, jadi mungkin orang-orang menganggapnya itu negatif. Cuma itu tergantung balik ke masing-masingnya aja sih. Kita nggak bisa bilang itu negatif juga."

F: "Apakah pengetahuan Anda tentang pekerjaan *host party* memengaruhi sikap Anda terhadap mereka?"

LH: "Kalau aku juga gak mempengaruhi sih, biasa aja selama dia gak mengajak kita di dunia mereka yang seperti itu aman aja sih."

F: "Apakah menurut Anda, ada perbedaan moral atau sosial dalam pertemanan dengan mahasiswa yang bekerja sebagai *host party*?"

LH: "Ada sih, dari cara bersikap dan dari cara dia ngomongnya lebih kasar sih bisa dibilang kayak gitu."

F: Bagaimana cara Anda berkomunikasi dengan teman yang bekerja sebagai *host party*? Apakah ada perubahan setelah Anda mengetahui pekerjaannya?

LH: "Kalau aku sih gak da perubahan ya, Cuma aku jadi diri sendiri aja kalau ngomong sama dia"

F: "Apakah Anda merasa nyaman membicarakan topik pekerjaan mereka dalam pergaulan sehari-hari? Mengapa atau mengapa tidak?"

LH: "Nyaman sih karena dia juga sering curhat ya mungkin kebetulan aku juga punya teman yang kayak begitu jadi dia curhat."

F: "Apakah menurut Anda, teman yang bekerja sebagai *host party* terbuka tentang pekerjaannya? Jika iya, bagaimana mereka menyampaikan hal tersebut?"

LH: "Lebih terbuka sih, mereka lebih terbuka, terus kehidupannya kayak gimana."

F: "Pernahkah Anda mendapati mereka defensif atau tertutup ketika topik pekerjaan *host party* muncul? Jika ya, bagaimana Anda merespons?"

LH: "Iya lebi defensif sih, gak semua orang harus tau juga"

F: Apakah Anda merasa perlu memberikan dukungan kepada teman Anda yang bekerja sebagai *host party*? Jika ya, dalam bentuk apa dukungan itu?

LH: "perlu didukung sih, kalau aku biasanya dalam bentuk ngingetin sih. Karena pola hidup dia udah jelas berbeda ya emang dia awalnya itu untuk kuliah ya. Cuma di satu sisi emang harus inget deh kamu kesini itu kuliah."

F: "Apakah ada kesulitan atau konflik yang muncul dalam hubungan pertemanan karena pekerjaan mereka?"

LH: "Ada sih jadi pas praktikum kita kan butuh mereka dateng tapi karna mereka tidurnya pagi jadi lebih sulit mengatur jadwal buat ketemu mereka itu buat kelompokan"

F: "Apakah Anda pernah menyarankan teman yang bekerja sebagai *host party* untuk mencari pekerjaan lain? Jika ya, apa alasan Anda?"

LH: "Pernah sih aku saranin buat kerja di cafe cuman mereka kayak kurang suka dan lebih milih balik lagi jadi *host party*"

F: "Apakah pekerjaan teman Anda sebagai *host party* memengaruhi kualitas pertemanan kalian? Jika iya, bagaimana dampaknya?"

LH: "Nggak sih, aku sih nggak merasa memengaruhi apa-apa. Aku nggak ada yang ngajak, 'Ayo, ikut kerja di sini!' atau apa. Semua tetap baik-baik aja."

F: "Apakah Anda merasa adanya stigma dari lingkungan kampus terhadap mahasiswa yang bekerja sebagai *host party*? Bagaimana Anda menghadapi hal ini dalam konteks pertemanan?"

LH:”iya ada sih pengaruh kayak dari dosen teman teman juga tapi ya tergantung cara pandangnya orangnya juga biar jaga image

F: "Apakah pekerjaan *host party* mereka memengaruhi cara Anda memandang nilai atau moral dalam pertemanan?"

LH: “Menurut aku karena itu memang dia kebutuhan apa, ekonominya, cara dia mencari uang seperti itu kan, berarti dia untuk mencari ekonomi ya berarti seperti itu caranya jadi kita gak bisa mengatur dan tidak bisa ngomongin juga gitu karena itu udah pekerjaannya dia untuk dia mencari nafkah aja terus caranya seperti itu.”

F: “Menurut Anda, apakah bekerja sebagai *host party* adalah pilihan yang dapat diterima di kalangan mahasiswa?"

LH:”ya. Mungkin kalau sekarang jadi ke biasa aja tapi juga ada beberapa mahasiswa yang negatif tanggapannya

F: "Bagaimana Anda memandang pilihan karier teman Anda dalam konteks kebutuhan ekonomi dan tanggung jawab akademis mereka?"

LH:”kalau menurut aku cara dia mencari uang seperti itu jadi emng begitu dia mencari nafkah dari pekerjaan itu dan pasti mempengaruhi akademik mereka

F: "Apakah Anda melihat ada kesenjangan atau perbedaan dalam nilai-nilai yang dipegang oleh mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* dibandingkan dengan mahasiswa lainnya?"

LH:”Kalau mereka kayak pingin lebih bebas aj sih makanya banyak anak kerja di tempat itu kuliah ya jadi mundur gitu

F: "Apakah Anda pernah membicarakan secara langsung atau tidak langsung tentang stigma yang mungkin mereka hadapi terkait pekerjaan *host party*? Bagaimana reaksi teman Anda?"

LH:”Kalau aku gk pernah sih karna itu butuh mereka jadi yaudahlah

F: "Bagaimana menurut Anda cara terbaik bagi mahasiswa yang bekerja sebagai *host party* untuk menghadapi stigma sosial di lingkungan kampus?"

LH: “tutup telinga aja sih, biar gak usah didengarin banget. Karena yang tau ya diri kamu sendiri. Kamu bekerja untuk mencari nafkah untuk kebutuhan diri kamu sendiri, terus lebih aktif-aktif aja sih kuliahnya”

F: "Seiring waktu, apakah pandangan atau sikap Anda terhadap teman yang bekerja sebagai *host party* berubah? Jika iya, apa yang mempengaruhi perubahan tersebut?"

LH:”awalnya sih iya jadi kayak lebih kaget tapi kalau idh di jelasin kalau emng gak ada kerjaan lain yaudah sih

F: "Bagaimana pengalaman komunikasi dan interaksi Anda dengan mahasiswa *host party* mempengaruhi cara pandang Anda terhadap isu ini?"

LH:” kalau aku sih kadang capek soalnya pembahasannya cuman tentang dunia malam aja kayak gk ada pembahas an lain jadi kayak capek aja dengernya

F: “Bagaimana Anda melihat pengaruh lingkungan kampus, seperti kelompok teman atau organisasi mahasiswa, terhadap sikap Anda terhadap teman yang bekerja sebagai *host party*?"

LH: "Mungkin ada beberapa organisasi yang berlandaskan Islam, itu mungkin ada yang mengingatkan untuk masalah pekerjaan dunia malam. Organisasi lain tuh pada acuh aja sih, nggak yang terlalu peduli. Ya udah, itu kehidupannya dia, jadi dia nggak peduli."

F: "Apakah ada faktor eksternal, seperti norma sosial atau tekanan dari lingkungan kampus, yang memengaruhi cara Anda berinteraksi dengan mereka?"

LH:”Ada sih banyak yang melarang temenan sama meraka cuman aku lebih ke jaga diri sendiri sih

